

Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga di Desa Morella, Kabupaten Maluku Tengah, Indonesia

Saida Manilet

Institut Agama Islam Negeri Ambon

Address: Jl. Dr. H. Tarmizi Taher, Batu Merah, Sirimau, Kota Ambon, Maluku,
Indonesia

e-mail: saida.manilet@iainambon.ac.id

DOI: 10.22373/jie.v4i2.7141

Parent Perception of Islamic Education in the Household in Morella Village, Central Maluku District, Indonesia

Abstract

The research is here to study parents' perceptions in Morella Village, Central Maluku Regency, about Islamic education for children in the household. The research method is a qualitative description. The data source is chosen using the purposive sampling technique—data collected by interview, observation, and collection techniques. Data analysis is performed by data reduction, data display, and data verification. The results of the study found about parents' perceptions about Islamic education for children in the household, prayer requests, reading / reading the Holy Qur'an, teaching children to be diligent in school, and responding to neighbours and the community. Islamic education for parents only needs to be improved when children aged 4-12 years. In contrast, adolescent children no longer need to be improved because they must have the awareness to behave.

Keywords: *parents' perception; Islamic education; household*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari persepsi orang tua di Desa Morella, Kabupaten Maluku Tengah tentang pendidikan Islam pada anak dalam rumah tangga. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dari wawancara, observasi, dan teknik pengumpulan. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menemukan tentang persepsi orang tua mengenai pendidikan Islam untuk anak dalam rumah tangga, permintaan shalat, membaca / membaca Alquran, mendidik anak agar rajin di sekolah, serta menyikapi tetangga dan masyarakat. Pendidikan Islam bagi orang tua hanya perlu ditingkatkan

ketika anak berusia 4-12 tahun, sedangkan untuk anak remaja tidak perlu lagi ditingkatkan karena mereka sudah memiliki kesadaran untuk berperilaku.

Keywords: *persepsi orang tua; pendidikan Islam; rumah tangga*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan media utama pengembangan diri setiap manusia yang terlahir di dunia ini. Melalui pendidikan, manusia lahir dan dibesarkan dengan norma kehidupan yang etis dan hakiki. Pendidikan yang penuh makna itu tentu tidak mampu mencapai tujuannya mana kala manusia yang berperan di dalamnya tidak mengambil peran secara maksimal.

Sebagai media pengembangan diri, pendidikan berproses dalam sebuah sistem, yang mana sistem ini memiliki beberapa komponen yang tidak dapat dilepaspisahkan, yakni tujuan, pendidik, peserta didik, alat dan lingkungan.¹ Semua komponen tersebut harus bekerja sama, jika satu komponen saja tidak berperan maksimal, maka hasil dari kerja sistem ini tidak sempurna.

Pendidikan Islam adalah sebuah proses pembentukan manusia islami. Tujuan pendidikan Islam bermuara pada tercapainya insan yang memiliki sifat ubudiyah² sebagaimana yang diterangkan dalam QS. Al-Dzariyat ayat 56 “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.³ Islam mencita-citakan agar setiap umatnya mampu menjadi manusia yang dalam segala aktivitasnya mengandung nilai ibadah kepada Allah SWT. Untuk mencapai hal itu, tentu butuh proses panjang yang terencana dengan keterlibatan semua unsur pendidikan Islam itu.

Pendidik dalam pendidikan Islam yang pertama adalah orang tua, sebagai lembaga awal dititipkannya seorang anak oleh Allah SWT. Dari lembaga ini, kemudian pada masa tertentu akan berlanjut ke pendidikan sekolah, dan masyarakat. Jika pendidikan dalam keluarga ini baik, maka secara keseluruhan masyarakat akan berperilaku baik, tapi jika rusak, maka masyarakat juga rusak, karena keluarga adalah

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 6-36.

² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), 59.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Cet. X (Bandung: Diponegoro, 2009), 523.

bagian kecil dari masyarakat yang menjadi sekolah pertama dalam mempelajari etika sosial yang terbaik.⁴

Sebagai suatu proses, pendidikan Islam sebenarnya sudah dimulai sejak seorang anak dibentuk (mulai dari hubungan suami istri). Hubungan suami istri adalah hubungan suci yang diawali dengan pernikahan, bukan hubungan yang dilarang agama. Dalam hubungan ini (hubungan seksual) Islam mengajarkan untuk berdoa sebelumnya, agar suami istri tidak terganggu oleh setan dalam hubungan itu maupun anak yang akan menjadi hasil hubungan itu. Saat pembuahan terjadi, berikutnya diberi nutrisi saat dalam kandungan⁵, diperdengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, diperdengarkan ilmu agama oleh ibunya dan diberi makan makanan yang halal dan baik oleh orang tua, selanjutnya diberi kalimat tauhid saat lahir, dibesarkan dengan makanan yang halal lagi sehat serta didikan Islami yang sesuai dengan perkembangan anak. Apabila pendidikan ini berjalan secara konsisten dan berkesinambungan, maka sudah barang tentu hasil pendidikan pada lembaga pertama ini akan melahirkan generasi yang baik seperti cita-cita ideal pendidikan Islam.

Untuk mencapai hal tersebut di atas, maka pemahaman orang tua sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan pertama ini adalah sebuah keniscayaan. Terutama memahami tujuan pendidikan Islam dalam rumah tangga, proses dan bentuk pendidikan yang tepat bagi anak. Karena pemahaman orang tua akan berdampak pada wujud pendidikan yang dilaksanakan dalam rumah tangga. Kesalah pahaman orang tua tentang pendidikan bagi anak akan berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak itu sendiri.

Desa Morella Kabupaten Maluku Tengah merupakan sebuah desa yang memiliki penduduk dengan beragam latar belakang mata pencaharian, status sosial dan tingkat pendidikan. Terdapat tiga lembaga pendidikan Islam (formal) yang terdiri dari MI, MTs dan MA, 3 majelis ta'lim bagi para wanita desawa, 3 majelis zikir untuk para laki-laki dewasa, dan 3 Taman pengajian Al-Qur'an bagi anak-anak (non formal). Orang tua sebagai pendidik dalam rumah tangga telah menunjukkan perannya dalam pendidikan islam seperti menyuruh anak untuk mengerjakan salat, menyuruh anak untuk mengaji bahkan berani memukul anak mana kala sudah waktu mengaji si anak masih bermain serta mengajarkan anak untuk rajin sekolah. Meskipun lembaga

⁴ Ibnu Husein, *Pribadi Muslim Ideal* (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), 89.

⁵ M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Nadwa*, Vol. 8, No. 2, 2014, 245-260.

pendidikan formal dan non formal telah menjalankan fungsinya secara proporsional, dan kondisi keluarga menunjukkan demikian, namun para remaja di desa ini masih berperilaku yang bertentangan dengan nilai pendidikan Islam, misalnya pergaulan bebas, hamil sebelum menikah, konsumsi miras, perkelahan antar kompleks, dan kurangnya etika. Melihat kondisi ini menjadi menarik untuk diteliti bagaimana pemahaman orang tua tentang pendidikan Islam dalam rumah sehingga menyebabkan para remaja di desa ini berperilaku demikian. Sebab pemahaman orang tua berpengaruh terhadap bentuk pendidikan yang diberikan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif guna mencari dan menganalisis data apa adanya sesuai dengan kondisi sosial yang terjadi di lapangan.⁶ Adapun sumber data penelitian meliputi orang tua yang memiliki anak tingkat sekolah dasar (SD/MI) dan menengah menengah SMP/MTs dan SMA/MA dengan tujuan mendapatkan data ada tidaknya perbedaan pendidikan bagi anak tingkat SD dan SMP untuk menjawab masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, yakni mewawancarai orang tua tentang persepsi mereka terkait pendidikan Islam bagi anak dalam rumah tangga, teknik observasi untuk melihat perilaku dan interaksi anak dan orang tua sehari-hari yang mengandung nilai pendidikan Islam, dan dokumentasi sebagai bukti pelaksanaan penelitian dan penelusuran dokumen penting terkait keluarga di Desa Morella Morella.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, yakni mengumpulkan data-data dari hasil wawancara dengan orang tua tentang pendidikan Islam bagi anak dalam rumah tangga dan memilih hal-hal yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian tahapan kedua adalah display data, yakni data yang telah dipilih pada tahap reduksi data diorganisir dengan menyajikan data kualitatif dalam bentuk naratif deskriptif, sedangkan yang bersifat kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel, diagram dan sebagainya. Kemudian tahap terakhir adalah Verifikasi data atau penarikan kesimpulan yang didukung dengan bukti yang valid yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁶ Nana Sayodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. VII (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 36.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keberlangsungan pendidikan Islam dalam rumah tangga akan berjalan baik manakala pendidikannya memiliki pemahaman dan kesadaran yang baik tentang tanggung jawab pendidikan yang diembannya.⁷ Jika pendidik memahami tugas dan tanggung jawabnya dengan benar, maka mereka akan menjalankan tugas dan fungsi sesuai dengan misi yang ditetapkan dalam agama Islam. Sebagaimana Abdullah Nashih Ulwan menegaskan ketika para orang tua telah mengetahui dengan jelas dan pasti akan tanggung jawab mereka, tentang tahapan-tahapan yang sempurna dengan berbagai dimensi yang berkaitan dengannya maka mereka akan mampu menjalankan tanggung jawab secara sempurna dan bermakna.⁸

Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab mulia di atas, maka faktor keharmonisan dalam rumah tangga juga menjadi salah satu faktor yang sangat penting diperhatikan.⁹ Keluarga yang memiliki keterikatan emosional yang positif antara anggotanya baik ayah, ibu maupun anak, maka akan menciptakan atmosfer yang positif pula. Tapi sebaliknya jika hubungan yang tercipta tidak harmonis, bahkan menjurus ke keretakan hubungan dan perceraian, maka akan menjadi kendala pula dalam proses pendidikan dalam rumah tangga.¹⁰

⁷ Nisa Khairuni and Anton Widyanto, "Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Dalam Menyelesaikan Krisis Spiritual Remaja Di Banda Aceh," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (March 18, 2018): 74, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2482>; Sri Suyanta et al., "Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat," *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* 13, no. 1 (2013): 1–11.

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Alwād fī al-Islām*, terj. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 164.

⁹ Zarlina Nengsih, "Upaya Sekolah Dalam Melibatkan Ayah Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2, no. 2 (November 10, 2020): 232–45, <https://doi.org/10.22373/TADABBUR.V2I2.17>; Hasmida Hasmida, "Faktor Meningkatnya Angka Perceraian Di Kabupaten Aceh Singkil," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2, no. 1 (April 1, 2020): 128–48, <https://doi.org/10.22373/TADABBUR.V2I1.59>; Muhammad Saddam, "Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjar," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 1 (April 19, 2021): 281–300, <https://jim.ar-raniry.ac.id/index.php/tadabbur/article/view/163>.

¹⁰ Shahram Abdol Rahimi, Ali Reza Shakarbigi, and Ghoobad Naderi, "Phenomena Effects of Divorce on Families and Society," *Journal of Basic and Applied Scientific Research* 2, no. 5 (2012): 4639–47, [https://www.textroad.com/pdf/JBASR/J. Basic. Appl. Sci. Res., 2\(5\)4639-4647, 2012.pdf](https://www.textroad.com/pdf/JBASR/J. Basic. Appl. Sci. Res., 2(5)4639-4647, 2012.pdf); Motti Haimi and Aaron Lerner, "The Impact of Parental Separation and Divorce on the Health Status of Children, and the Ways to Improve It," *Journal of Clinical & Medical Genomics* 4, no. 1 (2016): 1–7, <https://doi.org/10.4172/2472-128X.1000137>; Diana Marie Galluzzo, "The Academic and Social Impact of Divorce on Early Childhood Students in School," *ProQuest Dissertations and Theses*, no. May (2012): 81,

Orang tua di desa Morella Kabupaten Maluku Tengah memandang bahwa pendidikan Islam penting sekali diberikan kepada anak dalam rumah tangga. Karena anak adalah anugerah dan titipan Allah kepada orang tuanya yang telah dibekali dengan potensi ilahiah, oleh karena itu anak perlu diasuh dan didik sebaik mungkin agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik. Mengingat orang tua adalah orang yang pertama dikenal anak, maka orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Apalagi di zaman sekarang, derasnya arus globalisasi dan westernisasi dengan kecanggihan media elektronik, informasi dan komunikasi, membuat pendidikan Islam dalam rumah tangga menjadi sangat diprioritaskan, sehingga setiap anak dapat terpelihara dari pengaruh negatif perkembangan zaman ini. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua sangat memahami benar tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam rumah tangga.

Pemahaman orang tua tentang bentuk pendidikan Islam dalam rumah tangga mayoritas mereka memprioritaskan pada perintah salat, mengaji (membaca Al-Qur'an) dan pendidikan sekolah. Sementara sedikit sekali yang menambahkan dengan perintah menghargai tetangga dan masyarakat serta membantu orang tua. Pemahaman tersebut didukung lagi dengan beberapa alasan mereka, yakni:

- Mengajari/menyuruh anak untuk salat, supaya anak-anak mereka dapat mengetahui bacaan dan tata cara salat dan terbiasa melaksanakan kewajiban salat itu sendiri. Inipun hanya dilakukan pada waktu salat magrib. Sedikit sekali orang tua yang memperhatikan anaknya dalam setiap salat 5 waktu.
- Mengajari/menyuruh anak untuk mengaji (membaca al-Qur'an), agar anak mereka bisa mengetahui cara membaca al-Qur'an dengan baik. Hal ini akan berdampak pada kemudahan menghafal al-Qur'an terutama surah-surah pendek untuk dibacakan dalam ibadah salat. Pada sisi lain, orang tua sendiri menyadari bahwa mereka sendiri belum lancar membaca al-Qur'an, sehingga anak-anak mereka diperintahkan untuk rajin mengaji ke Taman-taman pengajian al-Qur'an (TPA) agar kelak anak mereka tidak mengalami hal yang sama dengan orang tuanya yang masih minim pengetahuan membaca al-Qur'an.

- Menyuruh anak untuk pergi ke sekolah, agar anak dapat memiliki masa depan yang lebih baik dari orang tuanya sekarang, dan ketika sukses nanti, mereka sudah bisa membantu orang tua untuk membiayai adik-adiknya dalam kebutuhan pendidikan formal dan dapat membantu orang mencari nafkah, meski tidak seberapa.

Persepsi tersebut menunjukkan bahwa orang tua di Desa Morella Kabupaten Maluku Tengah memiliki harapan yang baik dari anak-anaknya di masa mendatang. Kesadaran orang tua akan kondisi mereka saat ini baik dari sisi pengetahuan maupun ekonomi yang masih kurang membuat mereka tidak ingin anak-anaknya mengulangi nasib yang sama. Sehingga meskipun dengan pengetahuan terbatas, namun mereka masih mengingatkan anak untuk melaksanakan salat meski pada waktu-waktu tertentu saja, mengaji dan sekolah.

Pandangan yang baik tentang bentuk pendidikan Islam bagi anak dalam rumah tangga akan menjadi salah satu bekal bagi orang tua dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik kodrati. Hanya saja pemahaman ini masih sangat dangkal mengingat kebanyakan orang tua di desa ini berlatar belakang tingkat pendidikan yang rendah. Di satu sisi, pendidikan yang dipahami di atas hanya semata-mata dilakukan untuk menutupi kekurangan orang tua, bukan untuk terbentuknya anak yang shaleh, yang mampu menjadi panutan bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga ketika orang tua merasa bahwa anaknya sudah bisa baca Al-Qur'an, sudah bisa salat, maka anak dianggap sudah menjadi anak yang baik, padahal anak masih membutuhkan pendidikan lanjutan.

Selain pemahaman di atas, orang tua juga berpersepsi bahwa mulainya pendidikan Islam bagi anak adalah ketika anak sudah mampu membedakan yang baik dan buruk atau ketika anak sudah mulai masuk sekolah seumur 4-6 tahun. Pemahaman ini akan menyebabkan pendidikan anak di usia pra sekolah bisa berkurang bahkan mungkin terabaikan. Ketika ini terjadi, maka anak kehilangan masa emas untuk belajar mulai dari kandungan hingga usia 4 tahun. Karena sebenarnya usia ini sangat urgen dalam menentukan kemampuan anak mengembangkan potensinya¹¹, hal ini tentu akan berpengaruh pada perkembangan pendidikan anak selanjutnya.

¹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 107.

Bukan hanya menentukan waktu awal pendidikan kepada anak, pada tahap selanjutnya orang tua berpersepsi bahwa ketika anak sudah remaja, mereka sudah mampu bertindak sendiri tanpa harus diperintah, sehingga anak di usia ini tidak perlu lagi ditekankan untuk salat, mengaji, dan lain-lain, karena mereka sudah mengerti. Persepsi ini yang menyebabkan anak di usia remaja kurang mendapat porsi pendidikan Islam yang tepat dalam rumah tangga. Sehingga mengakibatkan remaja di Desa Morella Kabupaten Maluku Tengah mengalami banyak hal negatif. Padahal secara psikologis, masa remaja adalah masa penuh kegoncangan dimana anak mencari jati dirinya.¹² Masa ini anak seperti di atas jembatan goyang yang menghubungkan masa anak-anak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang mandiri.¹³ Tidak disangkal bahwa remaja telah memiliki potensi beragama, namun untuk menumbuhkan potensi itu, orang tua lah yang bertanggung jawab memberikan bimbingan yang baik, benar, dan konsisten, agar kegoncangan yang dialami remaja dapat dilalui dengan tenang.

Persepsi-persepsi di atas memang wajar terjadi karena pendidikan orang tua di desa ini rata-rata tidak sampai pada tingkat perguruan tinggi. Hanya orang berpendidikan tinggi yang memahami kebutuhan pendidikan anak pada setiap fase perkembangan, itupun orang tua yang kuliah pada bidang pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan ini diperparah lagi dengan kurangnya motivasi orang tua untuk menambah wawasan terkait pendidikan Islam dalam rumah tangga baik melalui media dakwah langsung maupun melalui media informasi dan komunikasi.

Meskipun rumah tangga bukanlah sebuah lembaga yang terorganisir secara sistemik, namun orang tua tetap memiliki kewajiban dalam membimbing anaknya hingga kelak terbebas dari bahaya dunia dan akhirat, sebagaimana yang tertuang dalam QS. Al-Taḥrīm ayat 6: *“Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu...”*.

Dari uraian di atas, diperlukan sebuah formula baru untuk membenahi pemahaman orang tua tentang pendidikan Islam bagi anak dalam rumah tangga. Sepertinya untuk membangun rumah tangga tidak cukup dengan punya pemahaman tentang kewajiban suami terhadap istri dan sebaliknya kewajiban istri terhadap suami, pemahaman tentang cara bersenggama yang benar dalam agama Islam, dan kewajiban

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology*, Terj. Istiwidayanti, et. al., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1990), 206.

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 85.

suami istri terhadap keluarga. Namun lebih dari itu perlu diberi pemahaman kepada kedua calon mempelai sebagai bakal calon orang tua nantinya, untuk memiliki pemahaman tentang pendidikan anak dalam Islam. Dimulai sejak kapan dan berakhir kapan, bentuk pendidikan apa saja yang wajib diberikan, semua itu patut diketahui dan dipahami dengan benar oleh calon orang tua jauh lebih baik sebelum dikaruniai anak. Sehingga ketika mereka sudah ditakdirkan memiliki anak, orang tua sudah tahu apa yang harus dikerjakan. Memahami lebih awal lebih baik ketika sudah beranak baru belajar mencari tahu tata cara pendidikan anak dalam Islam. Karena ketika sudah menikah, suami istri sudah memikirkan masa depan keluarga, mencari nafkah, dan mencari cara untuk memenuhi setiap kebutuhan keluarga. Proses itu tentu sudah menyita waktu orang tua, sehingga waktu untuk menambah pengetahuan sangat kecil.

D. Simpulan

Bertolak dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua tentang pendidikan Islam dalam rumah tangga masih rendah, pendidikan Islam yang dipahami hanya meliputi pendidikan salat, mengaji dan sekolah. Pendidikan Islam diberikan ketika anak sudah berusia 4-6 tahun dan ditekankan sampai berusia 12 tahun. Hal ini berdampak pada proses pendidikan yang diberikan dalam rumah tangga. Anak usia remaja kurang mendapat tekanan pendidikan Islam sehingga mengakibatkan munculnya perilaku yang bertentangan dengan nilai islami. Latar belakang kurangnya pemahaman tersebut diakibatkan karena rendahnya pendidikan orang tua, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam menambah wawasan pendidikan lewat sarana yang tersedia di Desa Morella Kabupaten Maluku tengah maupun melalui media informasi dan komunikasi. Dengan demikian dibutuhkan sebuah formula baru untuk membenahi pemahaman orang tua tentang pendidikan Islam dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdol Rahimi, Shahram, Ali Reza Shkarbigi, and Ghoobad Naderi. "Phenomena Effects of Divorce on Families and Society." *Journal of Basic and Applied Scientific Research* 2, no. 5 (2012): 4639–47. [https://www.textroad.com/pdf/JBASR/J. Basic. Appl. Sci. Res., 2\(5\)4639-4647, 2012.pdf](https://www.textroad.com/pdf/JBASR/J. Basic. Appl. Sci. Res., 2(5)4639-4647, 2012.pdf).
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Diponegoro, 2009.

Galluzzo, Diana Marie. "The Academic and Social Impact of Divorce on Early Childhood Students in School." *ProQuest Dissertations and Theses*, no. May (2012): 81.

http://proxy.seattleu.edu:2048/login?url=http://search.proquest.com/docview/1039154283?accountid=28598%5Cnhttp://primo.seattleu.edu/openurl/SEAU/seau_services_page?genre=unknown&issn=9781267593153&jtitle=&atitle=&aulast=Galluzzo&date=2012&spage=&issue=&vo.

Haimi, Motti, and Aaron Lerner. "The Impact of Parental Separation and Divorce on the Health Status of Children, and the Ways to Improve It." *Journal of Clinical & Medical Genomics* 4, no. 1 (2016): 1–7. <https://doi.org/10.4172/2472-128X.1000137>.

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Hasmida, Hasmida. "Faktor Meningkatnya Angka Perceraian Di Kabupaten Aceh Singkil." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2, no. 1 (April 1, 2020): 128–48. <https://doi.org/10.22373/TADABBUR.V2I1.59>.

Hurlock, Elizabeth B. *Development Psychology*, Terj. Istiwidayanti, et. Al., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1990.

Husein, Ibnu. *Pribadi Muslim Ideal*. Semarang: Pustaka Nuun, 2004.

Jailani, M. Syahrani. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa*. Vol. 8, No.2, 2014.

Khairuni, Nisa, and Anton Widyanto. "Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Dalam Menyelesaikan Krisis Spiritual Remaja Di Banda Aceh." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (March 18, 2018): 74. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2482>.

Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.

Nengsih, Zarlina. "Upaya Sekolah Dalam Melibatkan Ayah Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2, no. 2 (November 10, 2020): 232–45. <https://doi.org/10.22373/TADABBUR.V2I2.17>.

Saddam, Muhammad. "Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjar." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 1 (April 19, 2021): 281–300. <https://jim.ar-raniry.ac.id/index.php/tadabbur/article/view/163>.

Sukmadinata, Nana Sayodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. VII. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

Suyanta, Sri, Kata Kunci, Pendidikan Karakter, and Nilai Religiusitas. "Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat." *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* 13, no. 1 (2013): 1–11.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyyah al-Awlād fī al-Islām*. terj. Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.